

Katalog: 4102002.6205

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

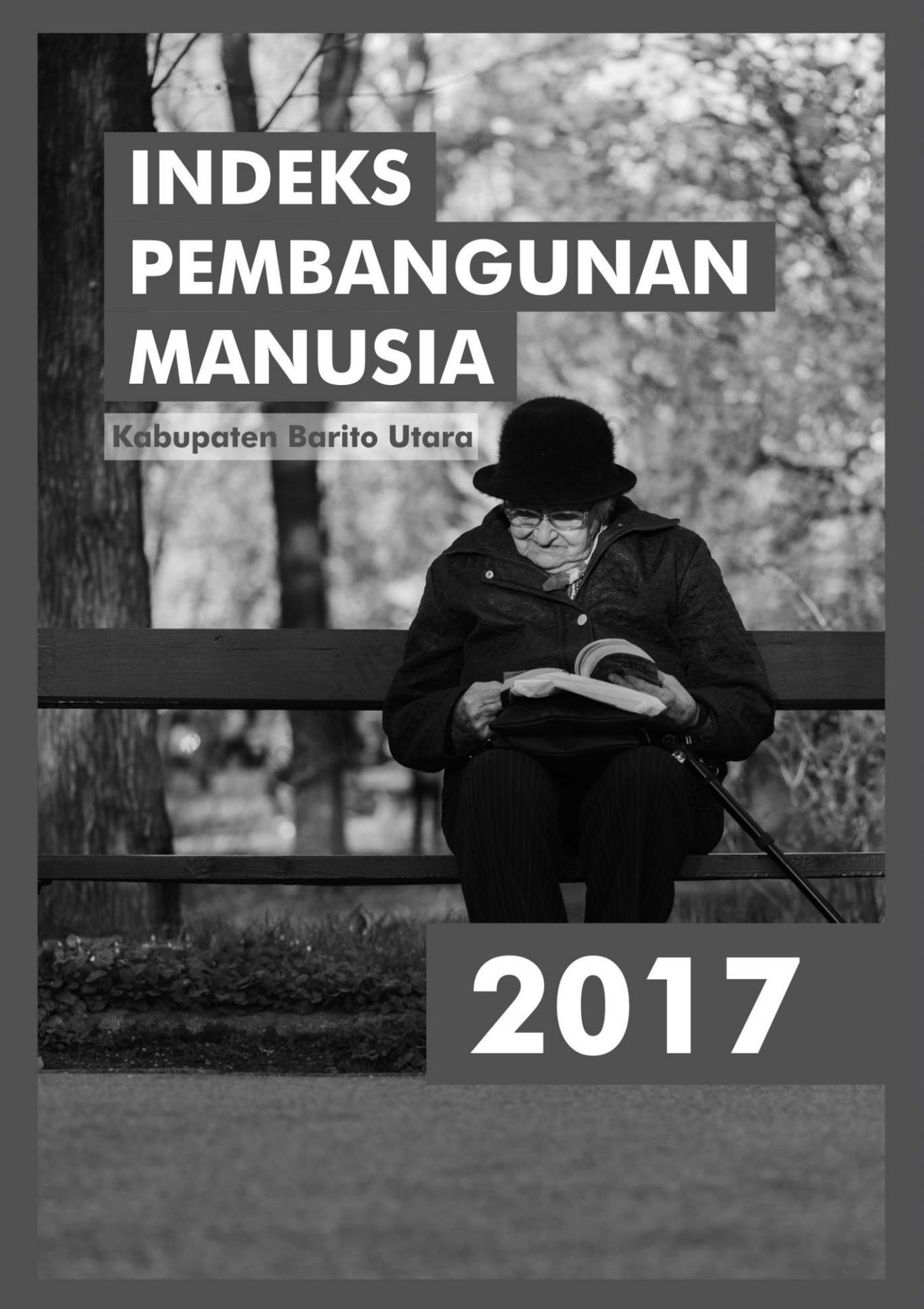
Kabupaten Barito Utara



2017



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BARITO UTARA**



INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

Kabupaten Barito Utara

2017

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN BARITO UTARA 2017

ISBN : 978-602-6527-24-0
No. Publikasi : 62050.1821
Katalog : 4102002.6205

Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman : xiv + 64 halaman

Naskah:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara

Penyunting:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara

Tata Letak, Gambar Kulit, dan Infografis:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara

Ilustrasi Sampul Kulit:

unsplash.com oleh Alex Blajan

Sumber Ilustrasi Infografis:

freepik.com

Diterbitkan oleh:

© Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara

Dicetak oleh:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Utara

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

TIM PENYUSUN

| | |
|-----------------------|-----------------------|
| Penanggung Jawab Umum | : Ahmad Nasrullah |
| Koordinator | : Ahmad Nasrullah |
| Penyusun | : Anindya Pusparatri |
| Tata Letak | : Anindya Pusparatri |
| Gambar Kulit | : Anindya Pusparatri |
| Infografis | : Anindya Pusparatri |
| Penyunting | : Yulfi Noor Jayantie |

<https://barutkab.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya penyusunan publikasi **INDEKS PEMBANGUNAN MANUSA (IPM) KABUPATEN BARITO UTARA 2017** telah selesai sebagai bagian dari pelayanan data kepada masyarakat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Barito Utara. Publikasi ini juga sebagai bentuk hasil dari kegiatan aktualisasi Pelatihan Dasar CPNS Golongan III Tahun 2018.

Publikasi **Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Barito Utara 2017** ini memuat informasi mengenai capaian pembangunan manusia Kabupaten Barito Utara secara *series* dengan menggunakan metodologi penghitungan IPM yang terbaru. Dalam publikasi ini juga memuat analisis data pendukung seperti kondisi sosial ekonomi Kabupaten Barito Utara sebagai informasi tambahan.

Publikasi ini tentu masih mengandung berbagai keterbatasan. Kritik dan saan dari semua pihak sangat diharapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan publikasi yang akan datang. Kritik dan saran dapat dialamatkan ke bps6205@bps.go.id. Kepada semua pihak yang telah ikut terlibat dalam penyusunan publikasi ini kami mengucapkan terima kasih.

Akhir kata, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua kalangan yang berkepentingan, termasuk masyarakat sebagai bahan rujukan penelitian atau pun bahan evaluasi kinerja pemerintah.

Muara Teweh, Desember 2018
BPS Kabupaten Barito Utara
Kepala,



Ahmad Nasrullah, SST

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| Latar Belakang | 3 |
| Tujuan | 4 |
| BAB II METODOLOGI | 7 |
| Konsep Indeks Pembangunan Manusia..... | 9 |
| Perjalanan Pengukuran Pembangunan Manusia | 9 |
| Penghitungan IPM | 11 |
| Manfaat IPM | 15 |
| BAB III KONDISI SOSIAL EKONOMI | 17 |
| Kesehatan | 19 |
| Pendidikan..... | 23 |
| Ekonomi..... | 30 |
| BAB IV PEMBANGUNAN MANUSIA DI KABUPATEN BARITO UTARA | 39 |
| Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat..... | 41 |
| Dimensi Pengetahuan | 42 |
| Dimensi Standar Hidup Layak..... | 43 |
| Indeks Pembangunan Manusia..... | 44 |
| BAB V KESIMPULAN | 47 |
| DAFTAR PUSTAKA | 51 |
| LAMPIRAN | 53 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel 2.1 | Nilai Maksimum dan Minimum dari Setiap Komponen IPM..... | 15 |
| Tabel 3.1 | Banyaknya Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Barito Utara, 2015-2017 | 20 |
| Tabel 3.2 | Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan di Kabupaten Barito Uara, 2016-2017 (persen) | 22 |
| Tabel 3.3 | PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2013- 2017 (Juta Rupiah)..... | 31 |
| Tabel 3.4 | PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, 2013- 2017 (Juta Rupiah)..... | 32 |
| Tabel 3.5 | Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2013-2017 (Persen)..... | 33 |
| Tabel 3.6 | Laju PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, 2013-2017 (Persen)..... | 34 |
| Tabel 3.7 | Indikator Ketenagakerjaan Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 dan 2017..... | 35 |
| Tabel 3.8 | Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan, 2017 | 38 |
| Tabel 4.1 | IPM Kabupaten Barito Utara dan Provinsi Kalimantan Tengah beserta Komponennya, 2017 | 45 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|--|----|
| Gambar 2.1 | Perjalanan Metodologi Penghitungan IPM di UNDP | 10 |
| Gambar 3.1 | Banyaknya Tenaga Kesehatan di Kabupaten Barito Utara, 2015-2017 | 21 |
| Gambar 3.2 | Persentase Balita yang Pernah Diimunisasi Menurut Jenis Imunisasi di Kabupaten Barito Utara, 2015-2017..... | 23 |
| Gambar 3.3 | Rasio Murid-Guru di Kabupaten Barito Utara, Tahun Ajaran 2013/2014-2017/2018 | 25 |
| Gambar 3.4 | Rasio Guru-Sekolah di Kabupaten Barito Utara, Tahun Ajaran 2013/2014-2017/2018 | 26 |
| Gambar 3.5 | Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Kabupaten Barito Utara, 2016-2017 | 27 |
| Gambar 3.6 | Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Barito Utara (Persen), 2017..... | 28 |
| Gambar 3.7 | Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Barito Utara (Persen), 2014-2017 | 29 |
| Gambar 3.8 | Indeks Gini Kabupaten Barito Utara dan Provinsi Kalimantan Tengah, 2012-2017 | 37 |
| Gambar 4.1 | Angka Harapan Hidup saat Lahir Kabupaten Barito Utara dan Provinsi Kalimantan Tengah (Tahun), 2010-2017..... | 41 |
| Gambar 4.2 | Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten Barito Utara (Tahun), 2010-2017 | 42 |
| Gambar 4.3 | Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan Kabupaten Barito Utara dan Provinsi Kalimantan Tengah (Ribu Rupiah/Tahun), 2010-2017 | 43 |
| Gambar 4.4 | Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Barito Utara dan Provinsi Kalimantan Tengah, 2010-2017..... | 44 |
| Gambar 4.5 | Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah, 2017 | 46 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|--------------|--|----|
| Lampiran 1. | Banyaknya Tenaga Kesehatan di Kabupaten Barito Utara, 2015-2017 | 53 |
| Lampiran 2. | Rasio Murid-Guru di Kabupaten Barito Utara, Tahun Ajaran 2013/2014-2017/2018 | 54 |
| Lampiran 3. | Rasio Guru-Sekolah di Kabupaten Barito Utara, Tahun Ajaran 2013/2014-2017/2018 | 55 |
| Lampiran 4. | Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Kabupaten Barito Utara, 2016-2017 | 56 |
| Lampiran 5. | Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Barito Utara (Persen), 2017 | 57 |
| Lampiran 6. | Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Barito Utara (Persen), 2014-2017 | 58 |
| Lampiran 7. | Indeks Gini Kabupaten Barito Utara dan Provinsi Kalimantan Tengah 2012-2017 | 59 |
| Lampiran 8. | Angka Harapan Hidup saat Lahir Kabupaten Barito Utara dan Provinsi Kalimantan Tengah (Tahun), 2010-2017 | 60 |
| Lampiran 9. | Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten Barito Utara (Tahun), 2010-2017 | 61 |
| Lampiran 10. | Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan Kabupaten Barito Utara dan Provinsi Kalimantan Tengah (Ribu Rupiah/Tahun), 2010-2017 | 62 |
| Lampiran 11. | Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Barito Utara dan Provinsi Kalimantan Tengah, 2010-2017 | 63 |
| Lampiran 12. | Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah, 2010-2017 | 64 |

1 Pendahuluan

Manfaat

Indikator keberhasilan dalam upaya membangun **kualitas hidup manusia** (penduduk/masyarakat).

Alat ukur **kinerja pemerintah** dan salah satu alokator **penentuan Dana Alokasi Umum (DAU)**.

Penentu peringkat atau **level pembangunan** suatu wilayah/negara.

IPM

PENDAHULUAN

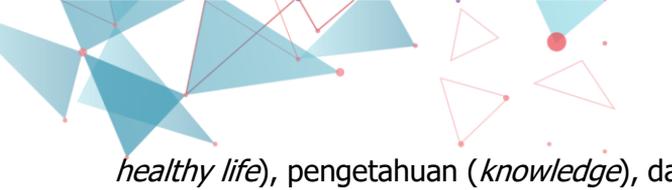
Latar Belakang

Manusia adalah kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Pembangunan manusia menempatkan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan, bukan alat dari pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki dua fungsi dalam pembangunan, yaitu sebagai subyek atau pelaksana pembangunan dan sebagai objek atau penerima hasil pembangunan.

Konsep ini sedikit berbeda dengan konsep klasik pembangunan yang memberikan perhatian lebih pada pertumbuhan ekonomi. Konsep pembangunan manusia memperluas pembahasan tentang konsep pembangunan dari hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi ke pembahasan mengenai tujuan akhir pembangunan. *United Nation Development Programme* (UNDP) menyebutkan bahwa tujuan utama pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan rakyat untuk menikmati umur panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif.

Pembangunan manusia bertujuan agar manusia mampu memiliki lebih banyak pilihan, khususnya pada dimensi pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. Pembangunan manusia sebagai ukuran kinerja pembangunan secara keseluruhan dibentuk melalui pendekatan tiga dimensi dasar yang mencakup umur panjang dan sehat serta pengetahuan dan kehidupan yang layak. Masing-masing dimensi tersebut direpresentasikan oleh indikator-indikator.

Untuk menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, dan pendidikan, digunakanlah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM dikenalkan oleh UNDP pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). Berawal dari konsep pembangunan manusia, IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and*



healthy life), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup layak (*decent standard of living*).

IPM digunakan sebagai salah satu instrumen dalam perencanaan pembangunan daerah sebagai gambaran umum kondisi daerah, khususnya di bidang pembangunan sumber daya manusia. Analisis IPM dan kajiannya digunakan untuk menentukan strategi, pengambilan keputusan, monitoring, dan evaluasi hasil pembangunan sumber daya manusia yang telah dicapai pemerintah daerah selama satu periode. Dalam hal ini, Badan Pusat Statistik sebagai pelopor data statistik berupaya untuk menganalisis IPM tahun 2017 guna mencapai manfaat tersebut. Analisis akan ditekankan pada pencapaian dalam bentuk *series* baik dari angka IPM, komponen penyusun, dan variabel pendukung berupa gambaran umum kondisi daerah.

Tujuan

Penyusunan Publikasi Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Barito Utara Tahun 2017 memiliki tujuan sebagai berikut.

- Menyediakan informasi beserta pembahasan mengenai kondisi sosial ekonomi Kabupaten Barito Utara, khususnya di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi;
- Menyediakan informasi beserta pembahasan mengenai pembangunan manusia di Kabupaten Barito Utara;
- Memberikan informasi mengenai perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) selama periode tertentu serta perkembangan metode yang digunakan;
- Sebagai bahan perencanaan, khususnya di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi;
- Sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi Pemerintah Daerah mengenai kebijakan khususnya di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

Ruang Lingkup dan Sumber Data

Ruang lingkup penyusunan buku Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Barito Utara 2017 mencakup kondisi sosial ekonomi yang terkait dengan isu pembangunan manusia, seperti pendidikan, kesehatan, dan perekonomian. Sumber data utama yang digunakan dalam analisis adalah Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Selain itu terdapat referensi lain dalam analisis publikasi ini seperti Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dan data sekunder dari berbagai dinas/instansi terkait.

<https://barutkab.bps.go.id>

2 Metodologi

Metodologi IPM telah beberapa kali mengalami **penyempurnaan**, dari pertama kali dirilis UNDP tahun **1990** hingga yang terakhir tahun **2014**.

Metode Lama

Angka Harapan Hidup
(AHH) saat lahir

Angka Melek Huruf (AMH)
Kombinasi **Angka**
Partisipasi Kasar (APK)

Pengeluaran per kapita
27 komoditas (PPP)

Rata-rata Aritmatik

Reduksi Shortfall

Metode Baru

Angka Harapan Hidup
(AHH) saat lahir

Harapan Lama Sekolah (HLS)
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

Pengeluaran per kapita
96 komoditas (PPP)

Rata-rata Geometrik

Pertumbuhan Aritmatik

Indikator
Kesehatan



Indikator
Pendidikan



Indikator
Ekonomi



Penghitungan
Indeks



Pengukuran
Kecepatan



METODOLOGI

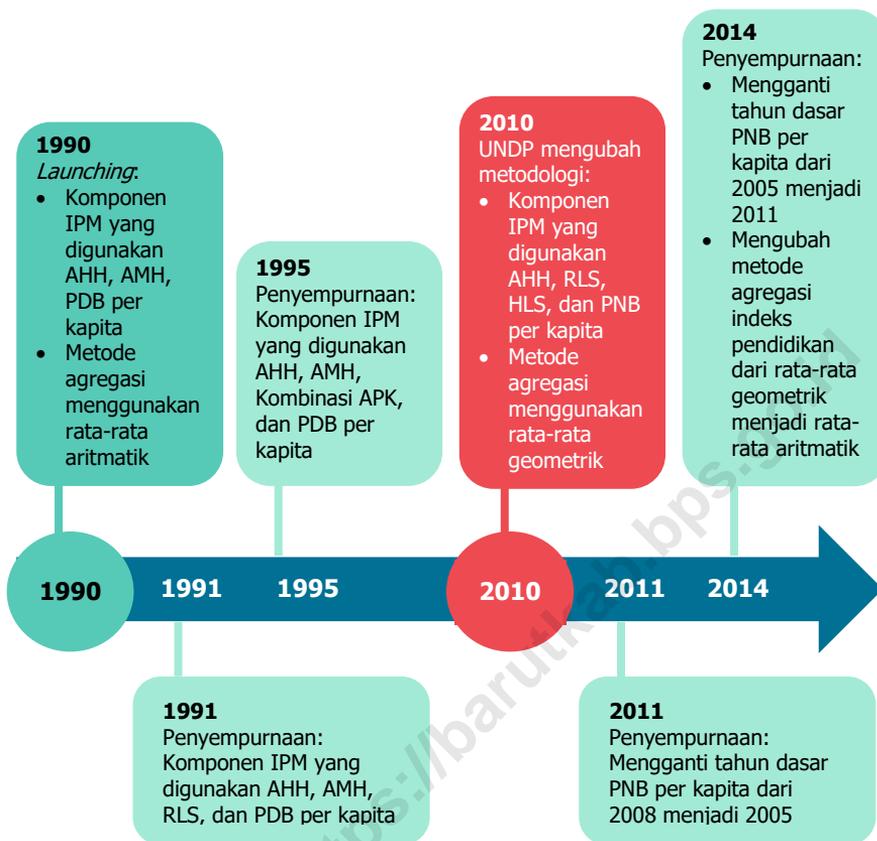
Konsep Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan Manusia (IPM) digunakan sebagai alat ukur pembangunan manusia suatu wilayah. IPM dikenalkan oleh UNDP pada *Human Development Report 1990*. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu dimensi umur panjang dan hidup sehat, dimensi pengetahuan, dan dimensi standar hidup layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki indikator sebagai komponen penyusun indeks tiap dimensi.

Perjalanan Pengukuran Pembangunan Manusia

Pada laporan pertamanya, UNDP menggunakan indikator Angka Harapan Hidup (AHH) atau umur harapan hidup saat lahir untuk dimensi umur panjang dan sehat; indikator Angka Melek Huruf (AMH) untuk dimensi pengetahuan; dan indikator Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita untuk dimensi standar layak hidup. Ketiga dimensi tersebut dibentuk menjadi sebuah indeks komposit yang menggunakan rata-rata aritmatika. Setahun setelah perilisan laporan pertama, UNDP menambahkan indikator Rata-rata Lama Sekolah (RLS) pada dimensi pengetahuan. Pada 1995, indikator RLS diganti menjadi indikator Kombinasi Angka Partisipasi Kasar (APK).

Gambar 2.1 Perjalanan Metodologi Penghitungan IPM di UNDP

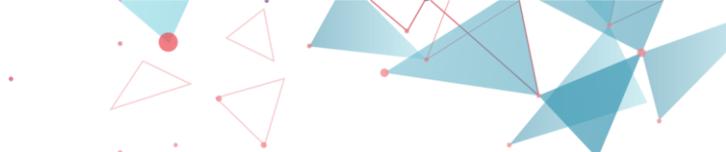


Catatan

AHH : Angka Harapan Hidup
 AMH : Angka Melek Huruf
 RLS : Rata-rata Lama Sekolah
 PDB : Produk Domestik Bruto

APK : Angka Partisipasi Kasar
 HLS : Harapan Lama Sekolah
 PNB : Produk Nasional Bruto

UNPD terus-menerus melakukan penyempurnaan pada pengukuran pembangunan manusia ini. Pada 2010, UNDP melakukan penyempurnaan yaitu dengan mengganti indikator pada dimensi pengetahuan menjadi indikator Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS). Selain itu indikator PDB per kapita yang sebelumnya digunakan pada dimensi standar layak hidup, diganti menjadi indikator Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita. Metode agregasi IPM juga mengalami penyempurnaan, yaitu dari menggunakan rata-rata aritmatik menjadi rata-rata geometrik. Penyempurnaan kembali dilakukan pada tahun 2014 dengan mengubah metode agregasi indeks pendidikan dari rata-rata geometrik



menjadi rata-rata aritmatik. Pengukuran kecepatan perubahan IPM juga mengalami perubahan dari menggunakan reduksi *shortfall* menjadi pertumbuhan aritmatik.

Perubahan metodologi IPM dilakukan dalam rangka melakukan perbaikan dan penyempurnaan secara berkala mengikuti perkembangan yang terjadi secara global. Alasan-alasan yang dijadikan dasar perubahan metodologi penghitungan IPM adalah sebagai berikut.

- Beberapa indikator sudah tidak dapat untuk digunakan dalam penghitungan IPM. Angka melek huruf sudah tidak relevan dalam mengukur pendidikan secara utuh karena tidak dapat menggambarkan kualitas pendidikan. Selain itu, angka melek huruf di sebagian besar daerah di Indonesia sudah tinggi, sehingga tidak dapat membedakan tingkat pendidikan antardaerah dengan baik.
- PDB per kapita tidak dapat menggambarkan pendapatan masyarakat pada suatu wilayah.
- Penggunaan rumus rata-rata aritmatik dalam penghitungan IPM menggambarkan bahwa capaian yang rendah di suatu dimensi dapat ditutupi oleh capaian tinggi dari dimensi lain.

Pengukuran IPM di Indonesia mengacu pada metode yang digunakan oleh UNDP. Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan indikator Angka Harapan Hidup (AHH) untuk dimensi umur panjang dan hidup sehat, serta indikator Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS) untuk dimensi pengetahuan. Sementara itu, untuk dimensi standar hidup layak, BPS menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan dengan paritas daya beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP).

Penghitungan IPM

Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

Indikator yang menyusun dimensi umur panjang dan hidup sehat adalah Angka Harapan Hidup. Angka Harapan Hidup atau umur harapan hidup saat lahir

adalah rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Angka Harapan Hidup mencerminkan derajat kesehatan suatu masyarakat.

Indeks yang terbentuk dari dimensi umur panjang dan hidup sehat adalah indeks kesehatan. Indeks kesehatan dibentuk dengan menghitung nilai maksimum dan minimum angka harapan hidup sesuai standar UNDP, yaitu angka maksimum adalah 85 tahun dan minimum 20 tahun. Rumus indeks kesehatan adalah sebagai berikut.

$$I_{Kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}} \quad (1)$$

Keterangan:

AHH: Angka Harapan Hidup saat lahir

Dimensi Pengetahuan

Indikator yang menyusun dimensi pengetahuan adalah Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah. Rata-rata Lama Sekolah adalah jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Rata-rata Lama Sekolah digunakan untuk mengetahui kualitas pendidikan masyarakat dalam suatu wilayah. Batasan lama sekolah untuk tiap jenjang adalah penduduk yang tamat SD diperhitungkan lama sekolah selama 6 tahun, tamat SMP diperhitungkan selama 9 tahun, dan tamat SMA diperhitungkan selama 12 tahun. Lama sekolah tersebut tidak memperhitungkan apakah penduduk pernah tinggal kelas atau tidak.

UNDP menentukan nilai minimum untuk rata-rata lama sekolah adalah 0 tahun dan nilai tertinggi adalah 15 tahun. Untuk rumus rata-rata lama sekolah dan indeks rata-rata lama sekolah adalah sebagai berikut.

$$RLS = \frac{1}{n} \times \sum_{i=1}^n x_i \quad (2)$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}} \quad (3)$$

Keterangan:

RLS : Rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas

x_i : Lama sekolah penduduk ke- i yang berusia 25 tahun ke atas

n : jumlah penduduk usia 25 tahun ke atas

Indikator yang juga digunakan untuk menyusun dimensi pengetahuan adalah Harapan lama Sekolah. Harapan Lama Sekolah adalah lama sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Penghitungan Harapan Lama Sekolah dikhususkan untuk penduduk usia 7 tahun ke atas. Indikator ini digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan berbasis jenjang.

UNDP menentukan nilai minimum untuk harapan lama sekolah adalah 0 tahun dan nilai maksimum 18 tahun. Untuk rumus harapan lama sekolah adalah sebagai berikut.

$$HLS_a^t = FK \times \sum_{i=a}^n \frac{E_i^t}{P_i^t} \quad (4)$$

Keterangan:

- HLS_a^t : Harapan Lama Sekolah pada umur a di tahun t
- E_i^t : Jumlah penduduk usia i yang bersekolah pada tahun t
- i : Usia ($a, a+1, \dots, n$)
- FK : Faktor koreksi pesantren

Indeks yang terbentuk dari dimensi pengetahuan adalah indeks pendidikan. Indeks pendidikan dihitung dengan metode rata-rata aritmatik dari indeks RLS dan HLS. Rumus indeks pendidikan adalah sebagai berikut.

$$I_{Pendidikan} = \frac{I_{RLS} + I_{HLS}}{2} \quad (5)$$

Dimensi Standar Hidup Layak

UNDP menggunakan indikator PNB per kapita sebagai indikator penyusun dimensi standar hidup layak. Namun, BPS menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan dengan paritas daya beli atau *purchasing power parity* (PPP). Pengeluaran per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut kelompok makanan dan bukan makanan. Perubahan pendapatan seseorang akan berpengaruh pada pergeseran pola pengeluaran. Hukum Engel mengatakan bahwa semakin tinggi

pendapatan, semakin rendah persentase pengeluaran makanan. Hal ini menyebabkan terjadi pergeseran pola pengeluaran ke pengeluaran bukan makanan. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, di mana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan. Penghitungan pengeluaran per kapita adalah sebagai berikut.

$$Y^{**} = \frac{Y^*}{PPP} \quad (6)$$

$$Y^* = \frac{Y}{IHK} \times 100 \quad (7)$$

$$PPP = \sum_{i=1}^m \left(\frac{p_i}{p_{ik}} \right)^{1/m} \quad (8)$$

Keterangan:

Y^{**} : Pengeluaran per kapita yang disesuaikan

Y^* : Pengeluaran per kapita harga konstan

Y : pengeluaran per kapita setahun

IHK : Indeks Harga Konsumen tahun dasar 2012

PPP : Paritas daya beli atau *Purchasing Power Parity*

p_{ij} : harga komoditas i pada wilayah j

p_{ik} : harga komoditas i di Jakarta Selatan

m : jumlah komoditas

Untuk penghitungan paritas daya beli dilakukan berdasarkan 96 komoditas kebutuhan pokok baik dari komoditas makanan maupun non makanan. Data yang digunakan untuk menghitung pengeluaran per kapita bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor.

Batas maksimum dan minimum daya beli untuk penghitungan indeks pengeluaran per kapita yang digunakan dalam penghitungan BPS adalah Rp26.572.352 dan Rp1.007.436. Batas maksimum daya beli merupakan nilai tertinggi kabupaten yang diproyeksikan hingga 2025 (akhir RPJPN) yaitu perkiraan pengeluaran per kapita Jakarta Selatan tahun 2025. Sedangkan untuk daya beli minimum merupakan garis kemiskinan terendah kabupaten tahun 2010 yaitu di Tolikara, Papua. Rumus indeks pengeluaran adalah sebagai berikut.

$$I_{pengeluaran} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\min})}{\ln(\text{pengeluaran}_{\max}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\min})} \quad (9)$$

Untuk menghitung indeks masing-masing komponen IPM digunakan batas maksimum dan minimum sebagai berikut.

Tabel 2.1 Nilai Maksimum dan Minimum dari Setiap Komponen IPM

| Komponen | Satuan | Minimum | Maksimum |
|------------------------------|--------|-----------|------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Angka Harapan Hidup (AHH) | Tahun | 20 | 85 |
| Rata-rata Lama Sekolah (RLS) | Tahun | 0 | 15 |
| Harapan Lama Sekolah (HLS) | Tahun | 0 | 18 |
| Pengeluaran per Kapita | Rupiah | 1 007 436 | 26 572 352 |

Selanjutnya nilai IPM dapat dihitung sebagai berikut.

$$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran}} \times 100 \quad (10)$$

Capaian pembangunan manusia di suatu wilayah pada waktu tertentu dikelompokkan dalam empat kelompok sebagai berikut.

- IPM \geq 80 : Sangat tinggi
- 70 \leq IPM < 80 : Tinggi
- 60 \leq IPM < 70 : Sedang
- IPM < 60 : Rendah

Manfaat IPM

IPM menjadi salah satu indikator yang penting dalam melihat sisi lain dari pembangunan, khususnya dari objek pembangunan itu sendiri yaitu manusia. Manfaat dari IPM adalah sebagai berikut.

- IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk).
- IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara.
- Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU).

3 Kondisi Sosial Ekonomi Kabupaten Barito Utara

Kondisi sosial ekonomi Kabupaten Barito Utara tahun 2017 mengalami perbaikan, khususnya dari segi **kesehatan, pendidikan, dan perekonomian.**



Jumlah Tenaga Kesehatan

Medis: **39** Kefarmasian: **30**
Keperawatan: **307** Lainnya: **223**
Kebidanan: **173**

Angka Partisipasi Murni

SD: **99,16**
SMP: **85,83**
SMA: **63,08**

Dari **100 anak** usia **16-18 tahun** atau setara dengan **jenjang SMA**, terdapat **63-64 anak** yang bersekolah **tepat waktu** atau **sesuai** dengan jenjang SMA.



Laju
Pertumbuhan **6,01**
PDRB 2017 persen

Kategori
Pertambangan & Pengalihan
sebagai kontributor utama perekonomian
menyumbang **43,51** persen.

KONDISI SOSIAL EKONOMI

Kesehatan

Manusia adalah tujuan akhir pembangunan. Maka dari itu, kesehatan manusia perlu dijaga dan ditingkatkan demi menjaga kualitas dari sumber daya dan kualitas kehidupannya. Jika derajat kesehatan manusia di suatu wilayah baik maka wilayah tersebut menuju ke arah yang lebih baik.

Upaya peningkatan derajat kesehatan manusia dilakukan dari peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat. Kesadaran pentingnya hidup sehat ini menjadi dasar peningkatan kualitas hidup yang lebih baik. Selain itu, peran pemerintah dalam pengelolaan kesehatan masyarakat dapat dilakukan melalui penyediaan sarana dan prasarana kesehatan yang memadai. Kesadaran masyarakat akan hidup sehat dan memadainya fasilitas kesehatan akan mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia dan mewujudkan kesejahteraan umum.

Pelayanan dan Sumber Daya Kesehatan

Pembangunan kualitas kesehatan salah satunya dapat dilakukan dari penyediaan sarana dan prasarana kesehatan untuk masyarakat. Tersedianya sarana dan prasarana kesehatan yang memadai akan mendukung pelayanan kesehatan masyarakat. Masyarakat dapat lebih mudah melakukan pemeriksaan kesehatan dan pelayanan kesehatan lebih terjamin dengan tersedianya sarana dan prasarana kesehatan.

Fasilitas kesehatan di kabupaten Barito Utara secara umum meningkat. Peningkatan terjadi pada tersedianya klinik atau balai kesehatan sebanyak 12 unit pada 2017, yang pada 2016 belum tersedia. Hal ini cukup membantu karena dengan tersedianya klinik atau balai kesehatan akan menambah opsi untuk masyarakat guna berkonsultasi mengenai kesehatannya.

Tabel 3.1 Banyaknya Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Barito Utara, 2015-2017

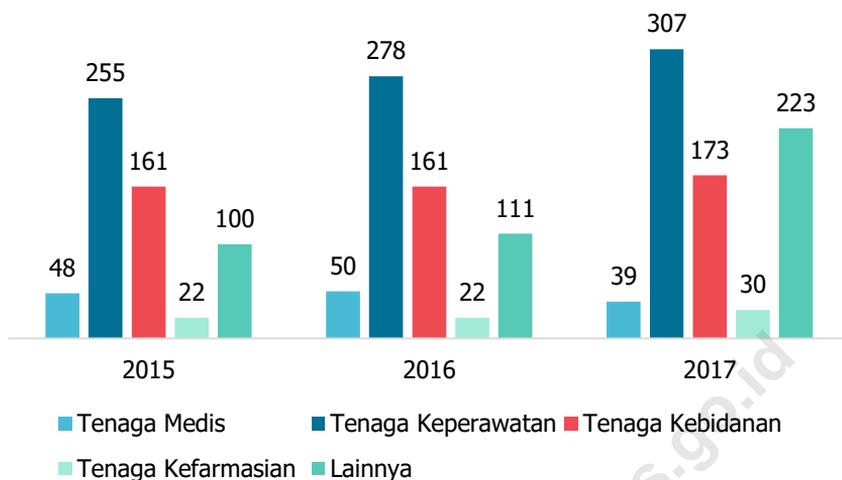
| Tahun | Fasilitas Kesehatan | | | | | | |
|-------|---------------------|----------------|-----------|--------------------|----------|------------------------|----------|
| | Rumah Sakit | Rumah Bersalin | Puskesmas | Puskesmas Pembantu | Posyandu | Klinik/Balai Kesehatan | Polindes |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| 2015 | 1 | - | 16 | 83 | 169 | - | 24 |
| 2016 | 1 | - | 16 | 90 | 170 | - | 29 |
| 2017 | 1 | - | 16 | 83 | 171 | 12 | 39 |

Sumber: Barito Utara Dalam Angka, 2016-2018

Fasilitas lain yang bertambah pada 2017 adalah polindes atau pondok bersalin desa. Polindes adalah tempat pertolongan persalinan dan pemondokan ibu bersalin, sekaligus tempat tinggal bidan di desa yang pembangunannya diperoleh dari bantuan dana pemerintah dan partisipasi masyarakat desa. Di samping pertolongan persalinan, juga dilakukan pelayanan antenatal dan pelayanan kesehatan lain sesuai kebutuhan masyarakat dan kompetensi teknis bidan tersebut (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Dengan kata lain, pembangunan polindes ini adalah sebuah bentuk partisipasi masyarakat guna peningkatan derajat kesehatan. Pembangunan polindes sebagai wujud peningkatan kesadaran masyarakat atas hidup sehat.

Selain penyediaan fasilitas kesehatan, penyediaan tenaga kesehatan juga menjadi bentuk upaya peningkatan derajat kesehatan. Kebutuhan tenaga kesehatan yang tercukupi akan memudahkan masyarakat untuk melakukan konsultasi maupun pengobatan atas keluhan yang didera. Tidak hanya kebutuhan tenaga kesehatan yang mencukupi, tenaga kesehatan yang berkualitas juga dibutuhkan agar pelayanan kesehatan yang didapat oleh masyarakat dapat lebih terjamin kualitasnya.

Gambar 3.1 Banyaknya Tenaga Kesehatan di Kabupaten Barito Utara, 2015-2017



Sumber: Barito Utara Dalam Angka, BPS

Secara umum, terjadi peningkatan tenaga kesehatan di Kabupaten Barito Utara pada 2017. Peningkatan paling tinggi terjadi pada tenaga kesehatan lainnya yang meningkat dari 111 orang menjadi 223 orang tenaga kesehatan. Selain itu, tenaga kesehatan yang juga mengalami penambahan tenaga adalah tenaga keperawatan sebanyak 29 tenaga, tenaga kebidanan sebanyak 12 tenaga, dan tenaga kefarmasian sebanyak 8 tenaga. Tenaga medis mengalami pengurangan sebanyak 11 tenaga. Peningkatan yang terjadi ini diharapkan akan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat Kabupaten Barito Utara.

Daya Tahan Untuk Bertahan

Kemampuan untuk bertahan pada saat melahirkan dinilai dipengaruhi oleh penolong persalinan. Penolong persalinan penting sebagai tolok ukur kesadaran masyarakat dalam menjaga kualitas kesehatan, baik kesehatan ibu maupun bayi. Persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan seperti dokter dan bidan dianggap lebih baik daripada yang ditolong oleh dukun tradisional dan lainnya karena ilmu akademis yang didapat tenaga kesehatan lebih terjamin.

Tabel 3.2 Persentase Balita Menurut Penolong Persalinan di Kabupaten Barito Utara, 2016-2017 (persen)

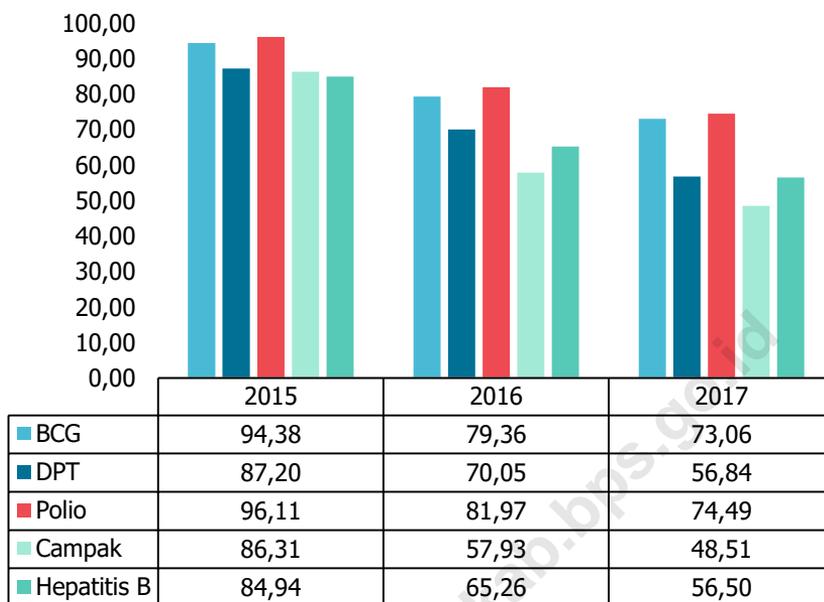
| Penolong Persalinan | 2016 | 2017 |
|-------------------------------|--------------|--------------|
| (1) | (2) | (3) |
| Tenaga Kesehatan | 76,44 | 69,13 |
| Dokter | 8,66 | 17,73 |
| Bidan | 67,78 | 51,40 |
| Tenaga Kesehatan Lainnya | 0,00 | 0,00 |
| Bukan Tenaga Kesehatan | 23,56 | 30,87 |
| Dukun Tradisional | 23,56 | 30,87 |
| Lainnya | 0,00 | 0,00 |

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016-2017, BPS (diolah)

Di Kabupaten Barito Utara, terjadi penurunan persentase balita lahir dengan ditolong oleh tenaga kesehatan pada 2017 dari 76,44 persen menjadi 69,13 persen. Persentase tertinggi adalah persalinan yang ditolong oleh tenaga bidan. Untuk persalinan yang ditolong oleh dukun persalinan meningkat pada 2017 dari 23,56 persen menjadi 30,87 persen. Adanya kesulitan akses untuk menjangkau fasilitas kesehatan yang memadai dan tenaga kesehatan yang belum merata di seluruh wilayah membuat masyarakat beralih untuk melahirkan dengan ditolong oleh dukun tradisional.

Untuk menjaga daya tahan bayi, diperlukan juga memberikan imunisasi untuk bayi. Menurut Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009, imunisasi merupakan salah satu upaya prioritas Kementerian Kesehatan untuk mencegah terjadinya penyakit menular yang dilakukan sebagai salah satu bentuk nyata komitmen pemerintah untuk menurunkan angka kematian pada anak. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi menjelaskan imunisasi sebagai suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Jenis imunisasi yang wajib diterima oleh balita adalah BCG, DPT, Polio, Campak, dan Hepatitis B.

Gambar 3.2 Persentase Balita yang Pernah Diimunisasi Menurut Jenis Imunisasi di Kabupaten Barito Utara, 2015-2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2016-2017, BPS

Pada 2017 terjadi penurunan persentase balita yang diimunisasi pada semua jenis imunisasi. Penurunan persentase terbesar terjadi pada imunisasi DPT, dari 70,05 persen pada 2016 menjadi 56,84 persen pada 2017. Persentase terendah untuk balita yang diimunisasi adalah pada jenis imunisasi campak yang hanya mencapai 48,51 persen pada 2017, tidak mencapai setengah dari total balita yang ada. Dari 2016 penurunan persentase balita yang diimunisasi terjadi di semua jenis imunisasi. Perhatian lebih mengenai imunisasi perlu ditingkatkan oleh pemerintah karena imunisasi penting bagi kekebalan tubuh balita, sekaligus menghindari resiko kematian anak.

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan manusia. Pendidikan menjadi dasar bagi manusia untuk memperoleh kualitas hidup yang terjamin. Tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan dapat menjamin kualitas hidup yang baik di masa depan.



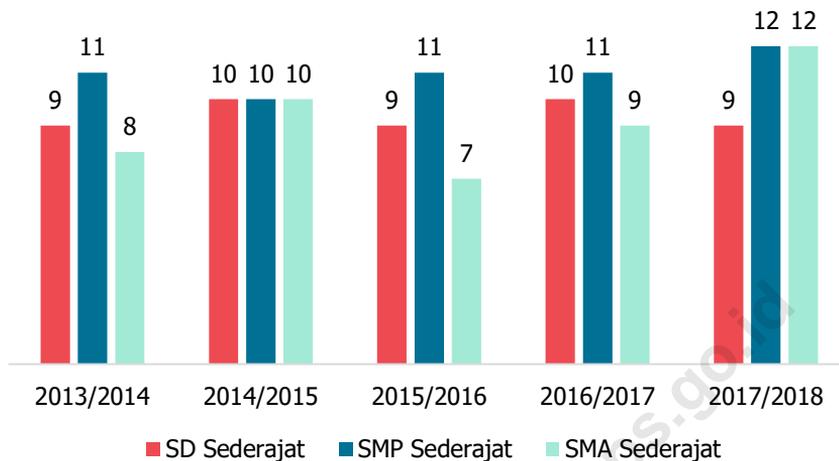
Pendidikan menjadi jalan untuk mengembangkan kemampuan dalam diri manusia. Berkembangnya kemampuan masyarakat melalui pendidikan menandakan bahwa kualitas sumber daya manusia menjadi meningkat. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan dapat dimiliki seluruh masyarakat.

Strategi pembangunan pendidikan nasional berupaya untuk meningkatkan kinerja dalam pemerataan dan perluasan akses; peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing; penataan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik; serta peningkatan pembiayaan. Upaya-upaya pemerintah untuk mencapai strategi tersebut dapat dilakukan dari segi kualitas pelayanan pendidikan dan partisipasi sekolah.

Kualitas Pelayanan Pendidikan

Peningkatan pelayanan pendidikan ke arah yang lebih baik dan berkualitas dapat dilihat salah satunya melalui rasio murid-guru. Rasio murid-guru merupakan rata-rata jumlah murid per guru pada jenjang pendidikan tertentu di tahun ajaran tertentu. Indikator rasio murid-guru dapat menggambarkan beban kerja yang diemban seorang guru dalam mengajar dan mendidik serta menggambarkan mutu pengajaran di kelas. Semakin tinggi nilai rasio, semakin besar beban seorang guru dalam melakukan pengajaran dan pengawasan terhadap murid sehingga mutu pengajaran akan semakin rendah. Yang diharapkan dari indikator ini adalah nilai rasio murid-guru yang rendah. Hal ini dimaksudkan agar seorang guru lebih memperhatikan murid-murid pada kelas yang lebih kecil sehingga diharapkan mutu pengajaran akan lebih baik.

Gambar 3.3 Rasio Murid-Guru di Kabupaten Barito Utara, Tahun Ajaran 2013/2014-2017/2018



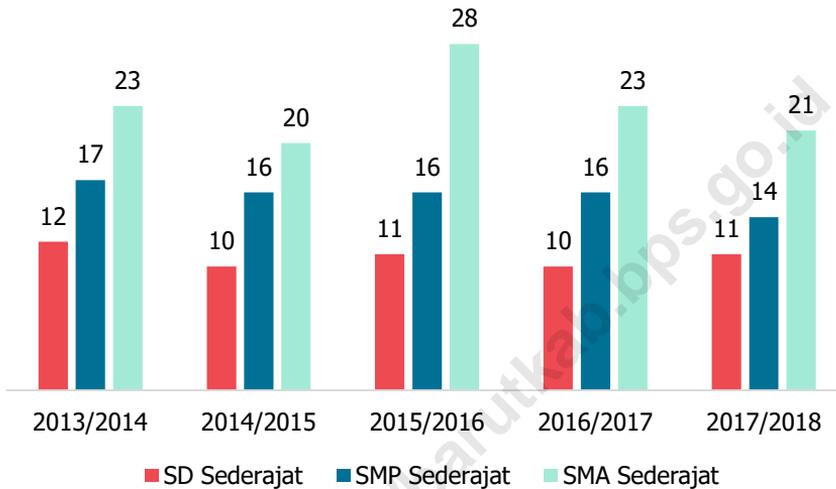
Sumber: Barito Utara Dalam Angka, BPS

Pada tahun ajaran 2017/2018, terjadi peningkatan rasio murid-guru pada jenjang pendidikan SMP sederajat dan SMA sederajat, yaitu sebesar 12 pada masing-masing jenjang. Nilai rasio 12 memiliki interpretasi yaitu seorang guru mengajar atau mendidik sebanyak 12 orang murid. Nilai ini meningkat dari sebelumnya senilai 11 untuk jenjang pendidikan SMP sederajat dan 9 untuk jenjang pendidikan SMA sederajat pada tahun ajaran 2016/2017. Sebaliknya, terjadi penurunan nilai rasio murid-guru untuk jenjang pendidikan SD sederajat dari sebesar 10 pada tahun ajaran 2016/2017 menjadi 9 pada tahun ajaran 2017/2018. Secara umum, nilai rasio 12 untuk jenjang pendidikan SMP sederajat dan SMA sederajat merupakan yang tertinggi dalam lima tahun terakhir. Hal ini berarti bahwa jenjang pendidikan SMP sederajat dan SMA sederajat memiliki kelas yang cukup besar oleh seorang guru. Diharapkan ada penambahan jumlah guru seiring dengan penambahan jumlah murid pada tiap tahunnya.

Indikator lain yang dapat digunakan untuk melihat kualitas pelayanan pendidikan adalah rasio guru-sekolah. Rasio guru-sekolah adalah perbandingan antara jumlah tenaga pengajar dibandingkan dengan jumlah sekolah pada jenjang pendidikan tertentu di tahun ajaran tertentu. Rasio guru-sekolah dapat digunakan

untuk melihat apakah terjadi kekurangan atau kelebihan tenaga pengajar di sekolah pada suatu daerah. Semakin rendah nilai rasio, semakin terbatas jumlah tenaga pengajar. Sebaliknya, semakin tinggi nilai rasio, kemungkinan terjadinya kelebihan tenaga pengajar semakin tinggi.

Gambar 3.4 Rasio Guru-Sekolah di Kabupaten Barito Utara, Tahun Ajaran 2013/2014-2017/2018



Sumber: Barito Utara Dalam Angka, BPS

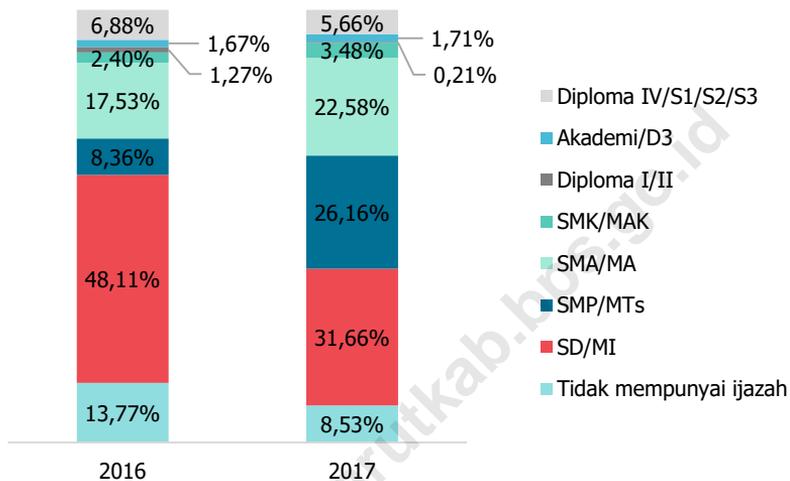
Pada tahun ajaran 2017/2018, terjadi penurunan nilai rasio guru-sekolah pada jenjang pendidikan SMP sederajat dan SMA sederajat, yaitu menjadi nilai rasio 14 dan 21. Untuk jenjang pendidikan SD sederajat mengalami kenaikan dari sebelumnya sebesar 10 menjadi 11 pada tahun ajaran 2017/2018. Secara umum, semakin tinggi jenjang pendidikan, nilai rasio guru-sekolah semakin tinggi. Hal ini disebabkan jumlah sekolah yang semakin sedikit pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tingkat Pendidikan

Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari keahlian, keterampilan, dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Hal tersebut dapat digambarkan salah satunya melalui jenjang pendidikan yang ditamatkan. Orang yang menamatkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dianggap memiliki ilmu pengetahuan yang luas serta

keterampilan dan keahlian yang tinggi. Dengan dimilikinya pengetahuan yang luas serta keterampilan dan keahlian yang tinggi, peluang seseorang untuk bekerja diharapkan menjadi lebih besar.

Gambar 3.5 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Kabupaten Barito Utara, 2016-2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret 2017, BPS

Pada 2017, penduduk usia 15 tahun ke atas sebagian besar merupakan tamatan SD/MI, yakni mencapai 31,66 persen. Terjadi kenaikan persentase penduduk yang menamatkan SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan Akademi/D3 yakni mencapai 26,16 persen; 22,58 persen; 3,48 persen; dan 1,71 persen pada 2017. Penduduk yang tidak mempunyai ijazah juga mengalami penurunan persentase menjadi 8,53 pada tahun yang sama. Sementara itu, penduduk yang menamatkan pendidikan tinggi masih rendah dengan persentase sebesar 5,66 persen.

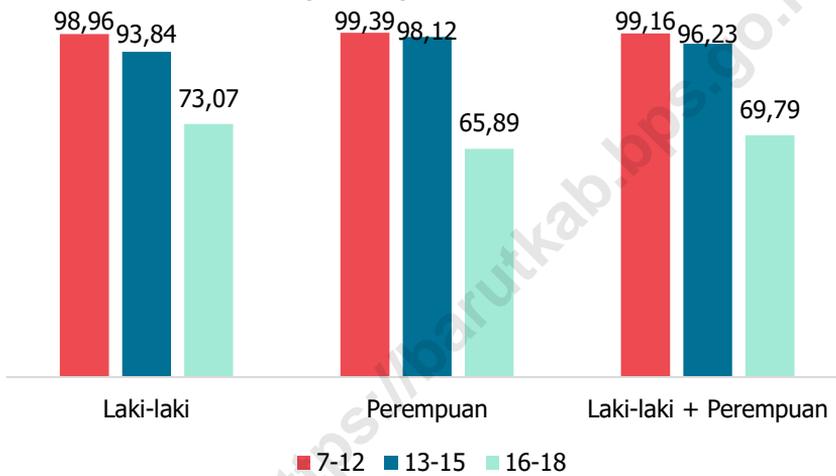
Tingkat Partisipasi Sekolah

Tingkat partisipasi sekolah digunakan untuk mengukur partisipasi masyarakat dalam menempuh pendidikan dari berbagai jenjang dan kelompok umur. Indikator tingkat partisipasi sekolah antara lain Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM). Pemerintah menggunakan kedua

indikator ini untuk mengambil kebijakan pendidikan terkait penyerapan anak didik dan upaya agar masyarakat semakin sadar akan pentingnya pendidikan.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah proporsi dari semua penduduk yang masih sekolah pada satu kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai. Sejak tahun 2009, jalur pendidikan nonformal yaitu Paket A, Paket B, dan Paket C turut diperhitungkan dalam penghitungan indikator.

Gambar 3.6 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Barito Utara (Persen), 2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2017, BPS

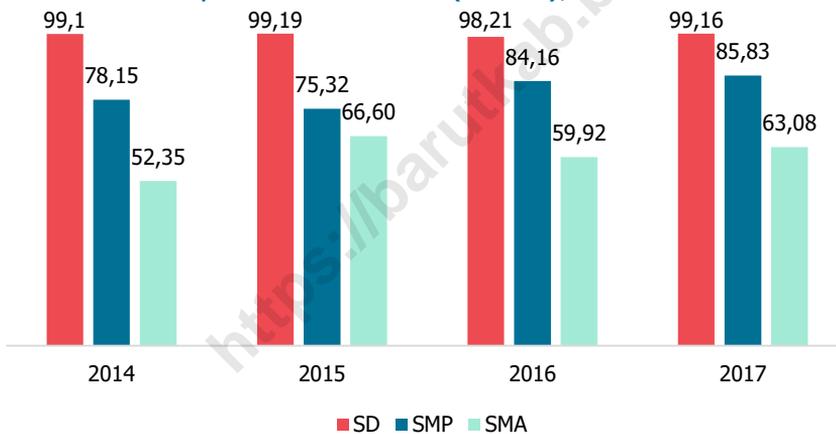
Pada 2017, kelompok umur 7-12 tahun memiliki Angka Partisipasi Sekolah yang paling tinggi, yaitu mencapai 99,16 persen. Angka ini diikuti oleh kelompok umur 13-15 tahun yang mencapai 96,23 persen dan kelompok umur 16-18 tahun yang mencapai 69,79. Angka 69,79 persen pada kelompok umur 16-18 tahun menjadi Angka Partisipasi Sekolah yang terendah. Angka 69,79 menunjukkan bahwa dari 100 penduduk usia 16-18 tahun hanya terdapat 69 sampai 70 penduduk yang masih bersekolah. Hal ini menandakan bahwa cukup banyak penduduk yang putus sekolah pada usia tersebut.

Menurut jenis kelamin, pada 2017 secara umum APS penduduk perempuan lebih baik daripada APS penduduk laki-laki, khususnya pada kelompok umur 7-12

tahun dan 13-15 tahun. Penduduk laki-laki terlihat lebih baik pada kelompok umur 16-18 tahun. Rendahnya APS penduduk perempuan pada kelompok umur 16-18 tahun menunjukkan cukup banyak perempuan yang memutuskan untuk berhenti bersekolah pada umur tersebut.

Selain Angka Partisipasi Sekolah, indikator tingkat partisipasi sekolah lainnya adalah Angka Partisipasi Murni (APM). Angka Partisipasi Murni adalah tersebut. APM yang bernilai 100 berarti seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu. Sama seperti APS, jalur pendidikan nonformal yaitu Paket A, Paket B, dan Paket C turut diperhitungkan.

Gambar 3.7 Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Barito Utara (Persen), 2014-2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Melihat Angka Partisipasi Murni tahun 2017, terjadi peningkatan di tiap jenjang pendidikan dari tahun 2016. Untuk jenjang pendidikan SD, terjadi peningkatan APM dari 98,21 persen menjadi 99,16 persen. Untuk jenjang pendidikan SMP, terjadi peningkatan APM dari 84,16 persen menjadi 85,83 persen. Peningkatan tertinggi terjadi pada APM jenjang pendidikan SMA. Terjadi peningkatan APM SMA dari 59,92 persen menjadi 63,08 persen. APM 63,08 persen berarti dari setiap 100 penduduk kelompok umur 16-18 tahun atau setara jenjang pendidikan SMA hanya terdapat 63-68 penduduk yang bersekolah tepat waktu atau



sesuai dengan jenjang pendidikan SMA. Hal ini berarti bahwa masih banyak penduduk yang menunda bersekolah, tidak naik kelas, lulus lebih cepat, atau berhenti bersekolah.

Ekonomi

Melihat kemajuan pembangunan manusia sama saja melihat tingkat kesejahteraan kehidupan manusia itu sendiri. Membaiknya tingkat kesejahteraan manusia mendukung tercapainya kualitas hidup yang layak. Kualitas atau standar hidup layak berarti mampu secara finansial untuk suatu rumah tangga memenuhi kebutuhan dasar, termasuk memenuhi kebutuhan dasar makanan, jaminan kesehatan, dan pendidikan untuk seluruh anggota rumah tangga.

Menjamin anggota rumah tangga mendapat pelayanan kesehatan yang layak dan mutu pendidikan yang baik sama saja memberi jaminan jangka panjang anggota rumah tangga menjadi SDM yang berkualitas di masa depan. Memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan akan menjamin daya beli yang mencukupi dari setiap anggota rumah tangga, bahkan masyarakat secara keseluruhan. Daya beli masyarakat yang tinggi adalah indikator masyarakat mampu secara finansial untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan sehari-hari, yang berarti kesejahteraan masyarakat secara finansial cukup terjamin.

Aktivitas Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator ekonomi yang menggambarkan aktivitas ekonomi di suatu wilayah. PDRB menurut lapangan usaha menghitung PDRB dengan pendekatan produksi. Angka tersebut menggambarkan kemampuan dari berbagai sektor ekonomi untuk menghasilkan nilai tambah di suatu wilayah.

Niai PDRB Kabupaten Barito Utara mengalami penambahan dari tahun ke tahun, khususnya dalam lima tahun terakhir. Nilai tambah produksi yang pada 2013

sebesar 6,01 triliun Rupiah, bertambah menjadi 8,27 triliun Rupiah pada 2017. Peningkatan yang cukup besar ini mengindikasikan membaiknya perekonomian di Kabupaten Barito Utara.

Tabel 3.3 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2013-2017 (Juta Rupiah)

| Kategori | Lapangan Usaha | 2013 | 2014 | 2015 | 2016* | 2017** |
|---------------------------------------|--|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| A | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 656 115,7 | 742 420,5 | 833 540,1 | 896 906,2 | 951 365,3 |
| B | Pertambangan dan Penggalian | 3 043 332,9 | 2 923 510,1 | 2 811 331,7 | 3 091 374,5 | 3 597 111,4 |
| C | Industri Pengolahan | 413 019,9 | 487 596,3 | 569 015,2 | 625 176,0 | 677 509,5 |
| D | Pengadaan Listrik dan Gas | 880,3 | 1 266,1 | 2 031,8 | 2 317,1 | 2 859,5 |
| E | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 7 202,0 | 8 598,8 | 10 152,7 | 11 124,5 | 11 998,4 |
| F | Konstruksi | 281 693,9 | 316 839,6 | 373 755,0 | 399 558,8 | 432 052,3 |
| G | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 281 373,3 | 332 147,7 | 386 262,7 | 444 551,0 | 507 514,2 |
| H | Transportasi dan Pergudangan | 297 347,8 | 334 623,1 | 387 921,2 | 424 146,1 | 472 086,8 |
| I | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 73 849,1 | 84 500,3 | 99 545,0 | 115 630,6 | 128 070,6 |
| J | Informasi dan Komunikasi | 59 472,0 | 64 956,5 | 72 331,2 | 79 112,8 | 86 609,4 |
| K | Jasa Keuangan dan Asuransi | 100 920,3 | 112 109,3 | 121 032,6 | 129 619,0 | 140 697,1 |
| L | Real Estate | 86 784,1 | 96 096,1 | 109 435,4 | 119 568,2 | 131 985,8 |
| M,N | Jasa Perusahaan | 674,2 | 746,9 | 836,5 | 929,7 | 1 020,0 |
| O | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 280 352,1 | 312 267,1 | 373 916,0 | 389 060,6 | 429 267,3 |
| P | Jasa Pendidikan | 248 661,6 | 275 135,8 | 318 911,8 | 359 606,2 | 395 532,7 |
| Q | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 108 005,7 | 125 009,8 | 146 911,9 | 164 881,0 | 183 006,4 |
| R,S,T,U | Jasa lainnya | 71 238,4 | 80 807,8 | 91 156,1 | 105 130,7 | 117 757,4 |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | | 6 010 923,4 | 6 298 631,7 | 6 708 086,8 | 7 358 692,9 | 8 266 444,0 |

*Angka sementara

**Angka sangat sementara

Sumber: Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kab. Barito Utara 2013-2017

Tabel 3.4 PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, 2013-2017
(Juta Rupiah)

| Kategori | Lapangan Usaha | 2013 | 2014 | 2015 | 2016* | 2017** |
|--------------------------------|--|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| A | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 542 486,0 | 571 550,3 | 603 763,9 | 624 365,1 | 645 353,6 |
| B | Pertambangan dan Penggalian | 2 723 290,9 | 2 765 326,5 | 2 867 876,8 | 3 044 901,2 | 3 239 925,4 |
| C | Industri Pengolahan | 352 187,0 | 379 467,8 | 403 760,6 | 417 553,8 | 439 032,2 |
| D | Pengadaan Listrik dan Gas | 1 572,4 | 1 699,2 | 1 911,9 | 2 169,3 | 2 431,1 |
| E | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 6 658,6 | 6 888,4 | 7 426,2 | 7 892,5 | 8 142,2 |
| F | Konstruksi | 233 462,5 | 245 787,9 | 264 078,6 | 276 358,2 | 291 395,5 |
| G | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 251 169,0 | 275 118,6 | 292 768,2 | 312 158,7 | 333 830,6 |
| H | Transportasi dan Pergudangan | 251 863,4 | 268 738,3 | 287 081,5 | 304 548,5 | 327 515,5 |
| I | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 60 180,5 | 65 098,2 | 70 702,6 | 76 288,1 | 82 817,6 |
| J | Informasi dan Komunikasi | 58 658,6 | 62 218,5 | 67 362,8 | 71 647,1 | 75 825,9 |
| K | Jasa Keuangan dan Asuransi | 77 669,1 | 84 661,4 | 88 439,7 | 93 758,9 | 98 933,9 |
| L | Real Estate | 69 582,9 | 74 396,1 | 79 074,1 | 83 790,5 | 89 470,9 |
| M,N | Jasa Perusahaan | 551,6 | 580,2 | 620,7 | 658,7 | 700,9 |
| O | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 220 309,2 | 237 850,0 | 262 837,6 | 267 809,3 | 280 033,9 |
| P | Jasa Pendidikan | 195 456,4 | 213 904,7 | 228 454,6 | 242 641,7 | 258 940,7 |
| Q | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 90 319,3 | 94 871,2 | 102 862,3 | 109 620,4 | 117 692,5 |
| R,S,T,U | Jasa lainnya | 57 133,7 | 62 221,2 | 67 512,6 | 72 407,2 | 77 519,0 |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | | 5 192 551,0 | 5 410 378,5 | 5 696 534,6 | 6 008 569,3 | 6 369 561,2 |

*Angka sementara

**Angka sangat sementara

Sumber: Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kab. Barito Utara 2013-2017

Kategori ekonomi yang dominan memengaruhi perekonomian Kabupaten Barito Utara pada 2017 adalah kategori Pertambangan dan Penggalian yang menyumbang PDRB sebesar 43,51 persen atau sebesar 3,59 triliun Rupiah. Komoditas utama Kabupaten Barito Utara adalah batu bara yang termasuk dalam kategori Pertambangan dan Penggalian sehingga perubahan harga batu bara yang terjadi sangat berpengaruh pada perekonomian Kabupaten Barito Utara.

Kategori lain yang juga memiliki andil besar dalam perekonomian Kabupaten Barito Utara adalah kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Karet sebagai salah satu komoditas utama Kabupaten Barito Utara mengalami penurunan harga pada 2017. Hal tersebut cukup berpengaruh pada sektor pertanian yang mengalami penurunan kontribusi menjadi 11,51 persen pada 2017.

Tabel 3.5 Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2013-2017 (Persen)

| Kategori | Lapangan Usaha | 2013 | 2014 | 2015 | 2016* | 2017** |
|--------------------------------|--|--------|--------|--------|--------|--------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| A | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 10,92 | 11,79 | 12,43 | 12,19 | 11,51 |
| B | Pertambangan dan Penggalian | 50,63 | 46,42 | 41,91 | 42,01 | 43,51 |
| C | Industri Pengolahan | 6,87 | 7,74 | 8,48 | 8,50 | 8,20 |
| D | Pengadaan Listrik dan Gas | 0,01 | 0,02 | 0,03 | 0,03 | 0,03 |
| E | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0,12 | 0,14 | 0,15 | 0,15 | 0,15 |
| F | Konstruksi | 4,69 | 5,03 | 5,57 | 5,43 | 5,23 |
| G | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 4,68 | 5,27 | 5,76 | 6,04 | 6,14 |
| H | Transportasi dan Pergudangan | 4,95 | 5,31 | 5,78 | 5,76 | 5,71 |
| I | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 1,23 | 1,34 | 1,48 | 1,57 | 1,55 |
| J | Informasi dan Komunikasi | 0,99 | 1,03 | 1,08 | 1,08 | 1,05 |
| K | Jasa Keuangan dan Asuransi | 1,68 | 1,78 | 1,80 | 1,76 | 1,70 |
| L | Real Estate | 1,44 | 1,53 | 1,63 | 1,62 | 1,60 |
| M,N | Jasa Perusahaan | 0,01 | 0,01 | 0,01 | 0,01 | 0,01 |
| O | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 4,66 | 4,96 | 5,57 | 5,29 | 5,19 |
| P | Jasa Pendidikan | 4,14 | 4,37 | 4,75 | 4,89 | 4,78 |
| Q | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 1,80 | 1,98 | 2,19 | 2,24 | 2,21 |
| R,S,T,U | Jasa lainnya | 1,19 | 1,28 | 1,36 | 1,43 | 1,42 |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

*Angka sementara

**Angka sangat sementara

Sumber: Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kab. Barito Utara 2013-2017

Laju pertumbuhan PDRB yang terjadi di Kabupaten Barito Utara mengalami percepatan selama tiga tahun terakhir. Pada 2017, PDRB Kabupaten Barito Utara tumbuh sebesar 6,01 persen dari sebelumnya hanya tumbuh 5,48 persen pada 2016. Kenaikan yang terjadi ini diharapkan akan terus mengalami percepatan sebagai indikator membaiknya perekonomian daerah dan sebagai motivasi kepada pemerintah untuk terus melakukan perbaikan di berbagai sektor, khususnya pada kategori yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, seperti kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.

Tabel 3.6 Laju PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, 2013-2017 (Persen)

| Kategori | Lapangan Usaha | 2013 | 2014 | 2015 | 2016* | 2017** |
|--------------------------------|--|-------|------|-------|-------|--------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| A | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 2,45 | 5,36 | 5,64 | 3,41 | 3,36 |
| B | Pertambangan dan Penggalian | 9,13 | 1,54 | 3,71 | 6,17 | 6,40 |
| C | Industri Pengolahan | 4,14 | 7,75 | 6,40 | 3,42 | 5,14 |
| D | Pengadaan Listrik dan Gas | 38,90 | 8,06 | 12,52 | 13,46 | 12,07 |
| E | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 5,51 | 3,45 | 7,81 | 6,28 | 3,16 |
| F | Konstruksi | 5,64 | 5,28 | 7,44 | 4,65 | 5,44 |
| G | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 6,35 | 9,54 | 6,42 | 6,62 | 6,94 |
| H | Transportasi dan Pergudangan | 4,07 | 6,70 | 6,83 | 6,08 | 7,54 |
| I | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 5,23 | 8,17 | 8,61 | 7,90 | 8,56 |
| J | Informasi dan Komunikasi | 9,32 | 6,07 | 8,27 | 6,36 | 5,83 |
| K | Jasa Keuangan dan Asuransi | 10,03 | 9,00 | 4,46 | 6,01 | 5,52 |
| L | Real Estate | 6,36 | 6,92 | 6,29 | 5,96 | 6,78 |
| M,N | Jasa Perusahaan | 8,03 | 5,18 | 6,97 | 6,13 | 6,40 |
| O | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 6,07 | 7,96 | 10,51 | 1,89 | 4,56 |
| P | Jasa Pendidikan | 4,40 | 9,44 | 6,80 | 6,21 | 6,72 |
| Q | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 6,71 | 5,04 | 8,42 | 6,57 | 7,36 |
| R,S,T,U | Jasa lainnya | 5,08 | 8,90 | 8,50 | 7,25 | 7,06 |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | | 7,04 | 4,20 | 5,29 | 5,48 | 6,01 |

*Angka sementara

**Angka sangat sementara

Sumber: Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kab. Barito Utara 2013-2017

Ketenagakerjaan

Perekonomian Kabupaten Barito Utara yang terus tumbuh tidak lepas dari peran masyarakat yang bekerja guna memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Penduduk usia kerja, usia 15 tahun ke atas, dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja, atau memiliki pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Sedangkan bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang masih sekolah, mengurus rumah tangga, atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

Kondisi ketenagakerjaan Kabupaten Barito Utara mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat melalui Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK adalah persentase penduduk usia kerja yang merupakan angkatan kerja. TPAK Kabupaten Barito Utara mengalami penurunan dari tahun 2015 sebesar 74,29 persen menjadi 69,05 persen pada 2017. Hal ini berarti bahwa dari 100 penduduk usia 15 tahun ke atas, terdapat 69 sampai 70 penduduk yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan pasokan tenaga kerja yang ada di Kabupaten Barito Utara.

Tabel 3.7 Indikator Ketenagakerjaan Kabupaten Barito Utara, 2014-2015 dan 2017

| Indikator | 2014 | 2015 | 2017 |
|---|--------|--------|--------|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Angkatan Kerja | 67 216 | 66 973 | 63 704 |
| Bekerja | 64 974 | 63 774 | 60 400 |
| Pengangguran | 2 242 | 3 199 | 3 304 |
| Bukan Angkatan Kerja | 21 772 | 23 175 | 28 554 |
| Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) | 75,57 | 74,29 | 69,05 |
| Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) | 3,34 | 4,78 | 5,19 |

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2014-2017, BPS

Penurunan TPAK Kabupaten Barito Utara diikuti oleh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang meningkat. TPT adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. TPT Kabupaten Barito Utara pada 2017

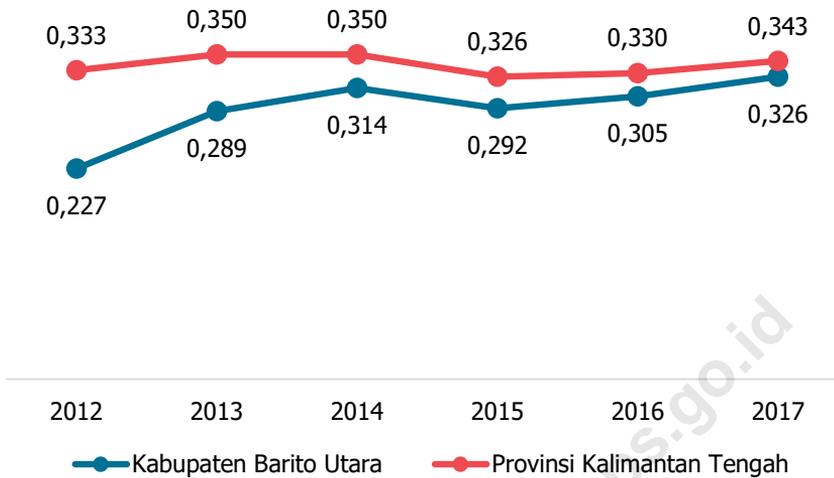


mengalami kenaikan dari 4,78 persen pada 2015 menjadi 5,19 persen. Hal ini berarti bahwa terdapat 5 sampai 6 penduduk yang menganggur dari 100 penduduk usia 15 tahun ke atas yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa. TPT yang terus naik ini menunjukkan bahwa terdapat penduduk angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar kerja. Namun, penduduk yang menganggur ini termasuk di dalamnya orang yang bekerja di bawah jam kerja normal. Dengan kata lain, terdapat penduduk yang bekerja namun jam kerjanya kurang dari 35 jam seminggu.

Kesenjangan Pendapatan dan Konsumsi

Distribusi pendapatan masyarakat yang merata menjadi tolok ukur bagi pemerintah untuk melihat apakah hasil dan manfaat pembangunan telah dinikmati masyarakat secara merata. Ukuran yang digunakan untuk melihat pemerataan pendapatan masyarakat adalah indeks gini atau koefisien gini. Indeks gini mengukur tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Nilai Indeks Gini berkisar antara 0 hingga 1. Apabila nilai indeks gini bernilai 0 berarti pemerataan sempurna, sedangkan apabila bernilai 1 berarti ketimpangan sempurna. Nilai Indeks Gini kurang dari 0,3 termasuk pada kategori ketimpangan rendah, nilai 0,3 sampai 0,5 berkategori ketimpangan sedang, dan nilai di atas 0,5 berkategori ketimpangan tinggi.

Gambar 3.8 Indeks Gini Kabupaten Barito Utara dan Provinsi Kalimantan Tengah, 2012-2017



Sumber: Kalimantan Tengah Dalam Angka 2018, BPS

Indeks Gini Kabupaten Barito Utara cenderung meningkat pada enam tahun terakhir. Nilai Indeks Gini pada 2012 sebesar 0,227 naik menjadi 0,326 pada 2017 yang termasuk pada kategori ketimpangan sedang. Hal ini berarti bahwa kesenjangan pendapatan yang terjadi di Kabupaten Barito Utara semakin timpang. Nilai Indeks Gini 2017 merupakan nilai terbesar selama enam tahun terakhir.

Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan nilai Indeks Gini Provinsi Kalimantan Tengah. Nilai Indeks Gini Provinsi Kalimantan Tengah juga mengalami fluktuasi selama enam tahun terakhir. Pada 2017, nilai Indeks Gini Provinsi Kalimantan Tengah adalah sebesar 0,343, naik dari 0,330 pada 2016. Nilai Indeks Gini tersebut termasuk pada kategori ketimpangan sedang. Hal ini berarti kesenjangan pendapatan Provinsi Kalimantan Tengah semakin timpang, walaupun nilai Indeks Gini 2017 bukan yang tertinggi. Ketimpangan pendapatan yang terjadi ini berarti bahwa pemasukan yang didapat oleh masyarakat belum merata secara menyeluruh.

Tabel 3.8 Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan, 2017

| Golongan Pengeluaran (Rupiah) | Persentase Penduduk |
|-------------------------------|---------------------|
| (1) | (2) |
| < 150 000 | 0,00 |
| 150 000 – 199 999 | 0,00 |
| 200 000 – 299 999 | 0,42 |
| 300 000 – 499 999 | 13,49 |
| 500 000 – 749 999 | 32,84 |
| 750 000 – 999 999 | 17,52 |
| 1 000 000 – 1 499 999 | 18,96 |
| 1 500 000+ | 16,77 |
| Jumlah | 100,00 |

Sumber: Barito Utara Dalam Angka 2018, BPS

Indikator lain yang dapat digunakan untuk melihat pemerataan pendapatan adalah distribusi pendapatan yang dilihat melalui pendekatan pengeluaran per kapita. Indikator ini melihat apakah masyarakat menikmati hasil pembangunan dilihat dari golongan pengeluarannya. Pada 2017, pengeluaran rata-rata per kapita sebulan Kabupaten Barito Utara adalah sebesar Rp1.012.802, sedangkan persentase penduduk terbanyak pada golongan pengeluaran Rp500.000 hingga Rp749.999 yaitu sebesar 32,84 persen.

4 Pembangunan Manusia di Kabupaten Barito Utara

Status IPM Kabupaten Barito Utara 2017
'Sedang'

IPM **69,07**



Angka Harapan Hidup
saat lahir selama
71,27 tahun

Harapan Lama Sekolah



12,38 tahun

Rata-rata Lama Sekolah

8,35 tahun

**Pengeluaran perkapita
yang Disesuaikan**

9,07
juta rupiah



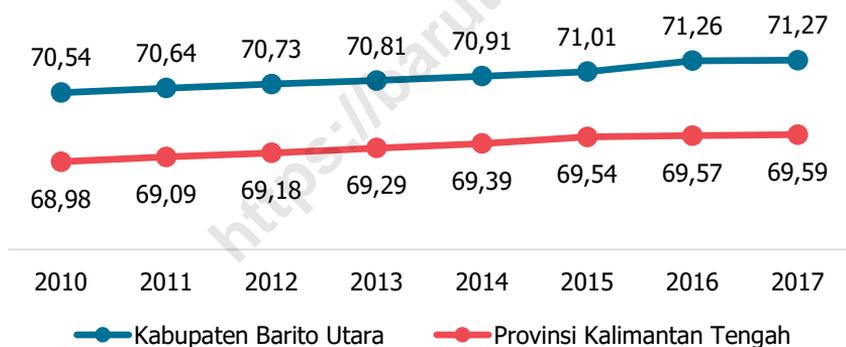
Angka IPM tersebut membuat **Kabupaten Barito Utara** menempati **urutan ke-8** dari seluruh Kabupaten/Kota di Kalimantan Tengah.

PEMBANGUNAN MANUSIA DI KABUPATEN BARITO UTARA

Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

Dimensi umur panjang dan hidup sehat diwakili oleh indikator umur harapan hidup saat lahir atau Angka Harapan Hidup (AHH). Kondisi AHH saat lahir di Kabupaten Barito Utara terus mengalami peningkatan. Pada 2017, AHH saat lahir mencapai 71,27 tahun, meningkat 0,01 poin dari tahun 2016. Hal ini berarti bahwa rata-rata bayi yang baru lahir pada 2017 di Kabupaten Barito Utara memiliki peluang untuk hidup hingga usia 71,27 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan derajat kesehatan di Kabupaten Barito Utara, baik dari sisi sarana dan prasarana kesehatan, akses, maupun kualitas pelayanan kesehatan.

Gambar 4.1 Angka Harapan Hidup saat Lahir Kabupaten Barito Utara dan Provinsi Kalimantan Tengah (Tahun), 2010-2017



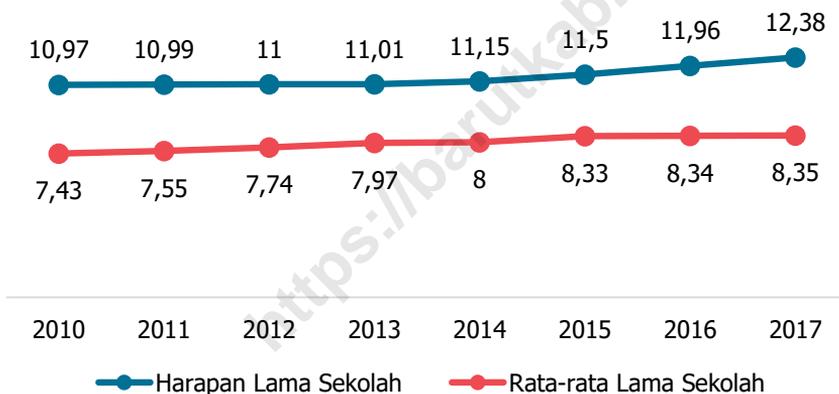
Sumber: Barito Utara Dalam Angka 2018, BPS

Peningkatan AHH saat lahir Kabupaten Barito Utara sejalan dengan peningkatan AHH saat lahir Provinsi Kalimantan Tengah. AHH saat lahir Provinsi Kalimantan Tengah pada 2017 adalah 69,59 tahun, meningkat 0,03 poin dari tahun 2016. Peningkatan yang terjadi setiap tahunnya ini diharapkan akan terus dipertahankan sebagai indikator terjadinya perbaikan di berbagai sisi pada bidang kesehatan, baik di Kabupaten Barito Utara maupun Provinsi Kalimantan Tengah secara keseluruhan.

Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan untuk mendukung pengukuran pembangunan manusia menggunakan indikator Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS). Kedua indikator penyusun dimensi pengetahuan tersebut sama-sama mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Angka HLS mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan Angka RLS. Pertumbuhan HLS mencapai 3,51 persen. Pada 2017, angka HLS sebesar 12,38 tahun yang berarti bahwa untuk anak yang berusia 7 tahun ke atas diharapkan mampu bersekolah hingga 12,38 tahun atau tamat SMA.

Gambar 4.2 Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten Barito Utara (Tahun), 2010-2017



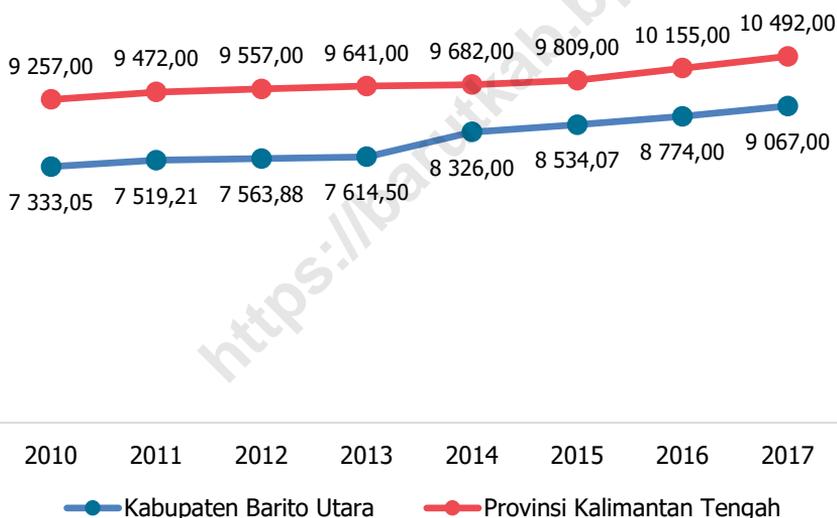
Sumber: Barito Utara Dalam Angka 2018, BPS

Sementara itu, RLS mengalami pertumbuhan yang lebih lambat daripada HLS, atau hanya mencapai 0,12 persen. Hal ini dikarenakan indikator RLS menggambarkan output pembangunan jangka panjang sehingga pertumbuhannya relatif lambat. Pada 2017, angka RLS mencapai 8,35 tahun yang berarti bahwa rata-rata penduduk usia 25 tahun ke atas menyelesaikan sekolah hingga 8,35 tahun atau setara dengan kelas VIII (kelas 2 SMP). Angka tersebut masih di bawah program pemerintah yang mewajibkan belajar 12 tahun atau hingga tamat SMA.

Dimensi Standar Hidup Layak

Dimensi standar hidup layak menggunakan indikator pengeluaran per kapita yang disesuaikan. Pengeluaran per kapita yang disesuaikan di Kabupaten Barito Utara terus mengalami kenaikan setiap tahunnya dari 2010 hingga 2017. Pada 2017, pengeluaran per kapita yang disesuaikan mencapai angka 9,07 juta rupiah per tahun atau mengalami kenaikan sebesar 5,62 persen. Pengeluaran per kapita yang digunakan dalam penghitungan adalah pengeluaran per kapita dengan tahun dasar 2012 yang sudah disesuaikan.

Gambar 4.3 Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan Kabupaten Barito Utara dan Provinsi Kalimantan Tengah (Ribu Rupiah/Tahun), 2010-2017



Sumber: Barito Utara Dalam Angka 2018, BPS

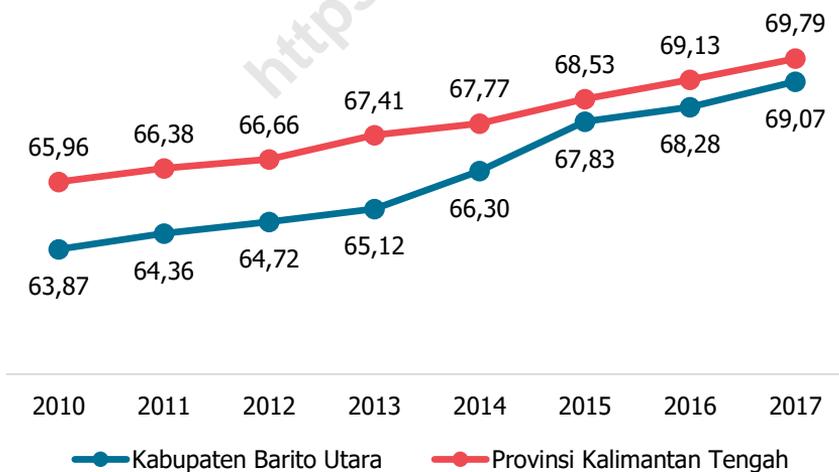
Berbeda dengan Kabupaten Barito Utara, pengeluaran per kapita yang disesuaikan Provinsi Kalimantan Tengah mengalami peningkatan sebesar 1,81 persen pada 2017 menjadi 10,49 juta Rupiah per tahun. Walaupun secara nilai Kabupaten Barito Utara lebih kecil daripada pengeluaran per kapita Provinsi Kalimantan Tengah, peningkatan pengeluaran per kapita yang disesuaikan Kabupaten Barito Utara lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan daya beli penduduk Kabupaten Barito Utara semakin membaik sehingga diharapkan

kesejahteraan penduduk Kabupaten Barito Utara dari segi ekonomi membaik atau dengan kata lain, mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadi lebih mudah.

Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan Manusia di Kabupaten Barito Utara mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kenaikan yang terjadi pada 2017 adalah sebesar 1,16 persen sehingga mencapai angka IPM 69,07. Kemajuan pembangunan manusia di Kabupaten Barito Utara terus terjadi walaupun posisinya tetap pada status 'sedang'. Kemajuan yang terjadi secara bertahap dibuktikan pada pembangunan manusia di Kabupaten Barito Utara dari tahun 2010 sampai 2017 yang telah mengalami peningkatan sebesar 8,14 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Barito Utara terus melakukan perbaikan demi kesejahteraan penduduk khususnya dalam meningkatkan kualitas hidup manusianya.

Gambar 4.4 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Barito Utara dan Provinsi Kalimantan Tengah, 2010-2017



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

Peningkatan pembangunan manusia di Kabupaten Barito Utara seiring dengan peningkatan pembangunan manusia yang juga terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah. Pada 2017, IPM Provinsi Kalimantan Tengah naik sebesar 0,95

persen menjadi 69,79. Status 'sedang' yang masih disandang IPM Provinsi Kalimantan Tengah diharapkan menjadi motivasi bagi Provinsi Kalimantan Tengah untuk terus melakukan perbaikan dalam pembangunan manusia, khususnya di bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi.

Perbedaan yang tipis tidak hanya terjadi pada angka IPM antara Kabupaten Barito Utara dan Provinsi Kalimantan Tengah. Untuk indikator-indikator penyusun angka IPM juga serupa. Untuk indikator Angka Harapan Hidup saat lahir dan Rata-rata Lama Sekolah, angka Kabupaten Barito Utara lebih besar daripada Provinsi Kalimantan Tengah. Pertumbuhan IPM Kabupaten Barito Utara pada 2017 juga lebih cepat. Pertumbuhan IPM yang positif menunjukkan bahwa baik Kabupaten Barito Utara maupun Provinsi Kalimantan Tengah secara umum terus melakukan upaya perbaikan kualitas hidup penduduknya.

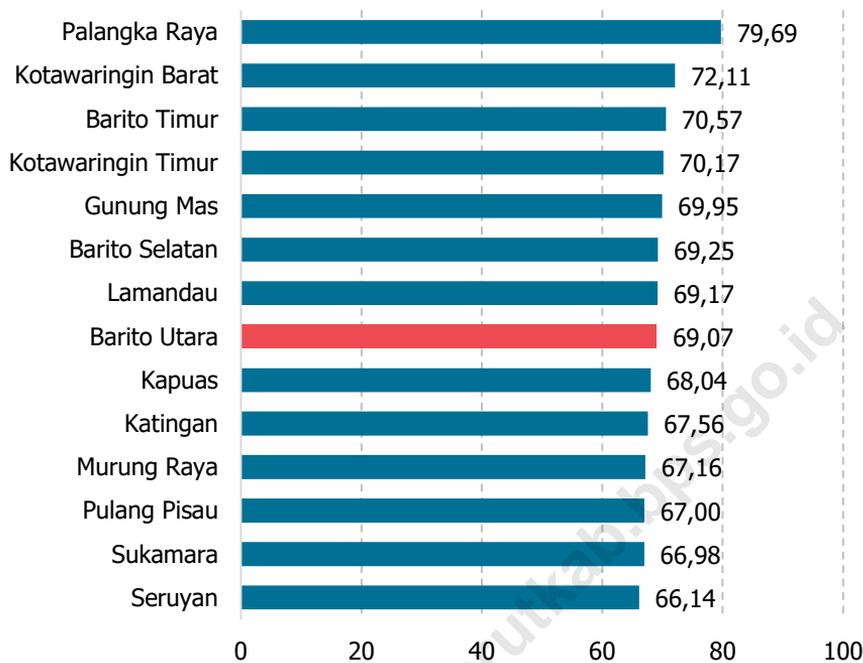
Tabel 4.1 IPM Kabupaten Barito Utara dan Provinsi Kalimantan Tengah beserta Komponennya, 2017

| Komponen | Kabupaten Barito Utara | Provinsi Kalimantan Tengah |
|---|------------------------|----------------------------|
| (1) | (2) | (3) |
| AHH (tahun) | 71,27 | 69,59 |
| HLS (tahun) | 12,38 | 12,45 |
| RLS (tahun) | 8,35 | 8,29 |
| Pengeluaran per kapita yang disesuaikan (ribu Rupiah) | 9 067 | 10 492 |
| Pertumbuhan 2016-2017 (persen) | 1,16 | 0,95 |
| IPM | 69,07 | 69,79 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

Jika melihat seluruh capaian IPM Kabupaten/Kota di Kalimantan Tengah, Kota Palangka Raya memegang posisi pertama dengan IPM 79,69 yang berstatus 'tinggi'. Kabupaten yang juga berstatus 'tinggi' yaitu Kabupaten Kotawaringin Barat, Barito Timur, dan Kotawaringin Timur dengan IPM 72,11; 70,57; dan 70,17. Sementara itu, kabupaten lainnya berada di bawah Kabupaten Kotawaringin Timur dengan status 'sedang'.

Gambar 4.5 Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah, 2017



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

Secara keseluruhan, semua Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah mengalami peningkatan angka IPM pada 2017, tidak terkecuali Kabupaten Barito Utara. IPM Kabupaten Barito Utara yang sebesar 69,07 berada di bawah Kabupaten Lamandau dan di atas Kabupaten Kapuas. Posisi ini berada di posisi kedelapan dari total Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah. Walaupun posisinya yang berada di tengah, peningkatan IPM Kabupaten Barito Utara menjadi tertinggi ketiga yaitu sebesar 1,16 persen, berada di bawah Kabupaten Kapuas dengan peningkatan 1,58 persen dan Kabupaten Kotawaringin Barat dengan peningkatan 1,38 persen.

5 Kesimpulan

Status IPM

Kalimantan Tengah 2017

'Sedang'

IPM
69,79

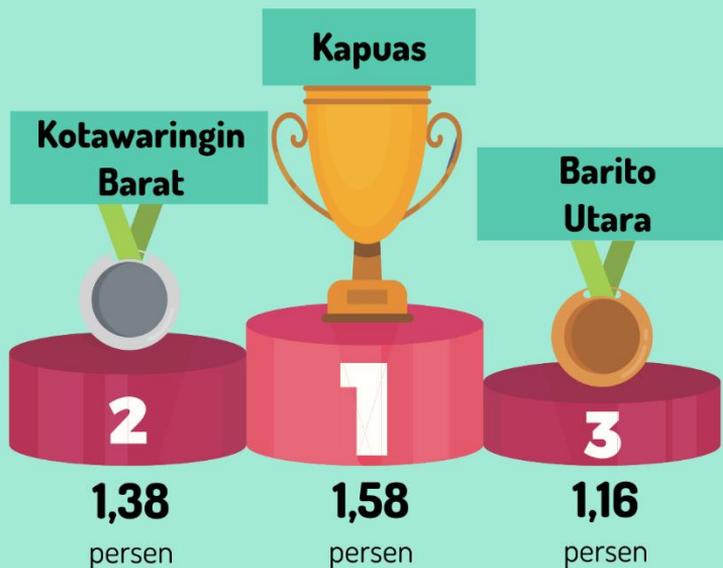


naik

0,95

persen

Peringkat **Pertumbuhan IPM**
di Kalimantan Tengah 2017



KESIMPULAN

Pengamatan yang dilakukan pada Indeks Pembangunan Manusia 2017 menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

- Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Barito Utara terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada 2017 terjadi peningkatan sebesar 1,16 persen hingga mencapai angka IPM 69,07. Dengan angka IPM tersebut, Kabupaten Barito Utara berada pada status 'sedang'.
- Peningkatan juga terjadi pada komponen-komponen penyusun IPM Kabupaten Barito Utara 2017, seperti:
 - Angka Harapan Hidup saat lahir meningkat sebesar 0,01 persen hingga mencapai 71,27 tahun.
 - Harapan Lama Sekolah meningkat 3,51 persen hingga mencapai 12,38 tahun atau setara dengan tamat SMA. Rata-Rata Lama Sekolah meningkat 0,12 persen hingga mencapai 8,35 tahun atau setara dengan kelas VIII (kelas 2 SMP).
 - Pengeluaran per kapita yang disesuaikan mengalami peningkatan sebesar 5,62 persen hingga mencapai 9,07 juta Rupiah per tahun.
- IPM Provinsi Kalimantan Tengah juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada 2017 terjadi peningkatan sebesar 0,95 persen hingga mencapai angka IPM 69,79 yang juga membuat Provinsi Kalimantan Tengah tetap berada pada status 'sedang'.
- Peningkatan IPM Kabupaten Barito Utara tahun 2017 menjadi yang tertinggi ketiga setelah Kabupaten Kapuas dengan peningkatan 1,58 persen dan Kabupaten Kotawaringin Barat dengan peningkatan 1,38 persen.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. *Indeks Pembangunan Manusia 2016*. Jakarta: BPS, 2017

—. *Indeks Pembangunan Manusia 2017*. Jakarta: BPS, 2018

BPS Kabupaten Simalungun. *Indeks Pembangunan Manusia Simalungun 2016*. Jakarta: BPS, 2017

BPS Kota Tarakan. *Indeks Pembangunan Manusia Kota Tarakan 2017*. Jakarta: BPS, 2018

BPS Provinsi Kalimantan Tengah. *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Kalimantan Tengah*. Jakarta: BPS, 2018

Kementerian Kesehatan RI. *Data Dasar Puskesmas Kondisi Desember 2015*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2016

"Indeks Pembangunan Manusia" 2018. *Badan Pusat Statistik*.
<<http://ipm.bps.go.id/>>

"Sistem Informasi Rujukan Statistik" 2018. *Badan Pusat Statistik*.
<<http://sirusa.bps.go.id/>>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Banyaknya Tenaga Kesehatan di Kabupaten Barito Utara, 2015-2017

| Tahun | Tenaga Kesehatan | | | | |
|-------|------------------|--------------------|------------------|--------------------|---------|
| | Tenaga Medis | Tenaga Keperawatan | Tenaga Kebidanan | Tenaga Kefarmasian | Lainnya |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 2015 | 48 | 255 | 161 | 22 | 100 |
| 2016 | 50 | 278 | 161 | 22 | 111 |
| 2017 | 39 | 307 | 173 | 30 | 223 |

Sumber: Barito Utara Dalam Angka 2016-2018, BPS

Lampiran 2. Rasio Murid-Guru di Kabupaten Barito Utara, Tahun Ajaran 2013/2014-2017/2018

| Tahun Ajaran | Jenjang Pendidikan | | |
|--------------|--------------------|-----|-----|
| | SD | SMP | SMA |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 2013/2014 | 9 | 11 | 8 |
| 2014/2015 | 10 | 10 | 10 |
| 2015/2016 | 9 | 11 | 7 |
| 2016/2017 | 10 | 11 | 9 |
| 2017/2018 | 12 | 12 | 12 |

Sumber: Barito Utara Dalam Angka 2014-2018, BPS

Lampiran 3. Rasio Guru-Sekolah di Kabupaten Barito Utara, Tahun Ajaran 2013/2014-2017/2018

| Tahun Ajaran | Jenjang Pendidikan | | |
|--------------|--------------------|-----|-----|
| | SD | SMP | SMA |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 2013/2014 | 12 | 17 | 23 |
| 2014/2015 | 20 | 16 | 10 |
| 2015/2016 | 11 | 16 | 28 |
| 2016/2017 | 10 | 16 | 23 |
| 2017/2018 | 11 | 14 | 21 |

Sumber: Barito Utara Dalam Angka 2014-2018, BPS

Lampiran 4. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan yang Ditamatkan di Kabupaten Barito Utara, 2016-2017

| Pendidikan yang Ditamatkan | Tahun | |
|----------------------------|-------|-------|
| | 2016 | 2017 |
| (1) | (2) | (3) |
| Tidak mempunyai ijazah | 13,77 | 8,53 |
| SD/MI | 48,11 | 31,66 |
| SMP/MTs | 8,36 | 26,16 |
| SMA/MA | 17,53 | 22,58 |
| SMK/MAK | 2,40 | 3,48 |
| Diploma I/II | 1,27 | 0,21 |
| Akademisi/D3 | 1,67 | 1,71 |
| Diploma IV/S1/S2/S3 | 6,88 | 5,66 |

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret 2017, BPS

Lampiran 5. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Barito Utara (Persen), 2017

| Kelompok Umur | Jenis Kelamin | | |
|---------------|---------------|-----------|-----------------------|
| | Laki-laki | Perempuan | Laki-laki + Perempuan |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 7-12 | 98,96 | 99,39 | 99,16 |
| 13-15 | 93,84 | 98,12 | 96,23 |
| 16-18 | 73,07 | 65,89 | 69,79 |

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2017, BPS

<https://barutkab.bps.go.id>

Lampiran 6. Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Barito Utara (Persen), 2014-2017

| Jenjang Pendidikan | Tahun | | | |
|--------------------|-------|-------|-------|-------|
| | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| SD | 99,10 | 99,19 | 98,21 | 99,16 |
| SMP | 78,15 | 75,32 | 84,16 | 85,83 |
| SMA | 52,35 | 66,6 | 59,92 | 63,08 |

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2014-2017, BPS

<https://barutkab.bps.go.id>

Lampiran 7. Indeks Gini Kabupaten Barito Utara dan Provinsi Kalimantan Tengah 2012-2017

| Tahun | Kabupaten Barito Utara | Provinsi Kalimantan Tengah |
|-------|------------------------|----------------------------|
| (1) | (2) | (3) |
| 2012 | 0,227 | 0,333 |
| 2013 | 0,289 | 0,350 |
| 2014 | 0,314 | 0,350 |
| 2015 | 0,292 | 0,326 |
| 2016 | 0,205 | 0,330 |
| 2017 | 0,326 | 0,343 |

Sumber: Kalimantan Tengah Dalam Angka 2018, BPS

Lampiran 8. Angka Harapan Hidup saat Lahir Kabupaten Barito Utara dan Provinsi Kalimantan Tengah (Tahun), 2010-2017

| Tahun | Angka Harapan Hidup | |
|-------|------------------------|----------------------------|
| | Kabupaten Barito Utara | Provinsi Kalimantan Tengah |
| (1) | (2) | (3) |
| 2010 | 70,54 | 68,98 |
| 2011 | 70,64 | 69,09 |
| 2012 | 70,73 | 69,18 |
| 2013 | 70,81 | 69,29 |
| 2014 | 70,91 | 69,39 |
| 2015 | 71,01 | 69,54 |
| 2016 | 71,26 | 69,57 |
| 2017 | 71,27 | 69,59 |

Sumber: Barito Utara Dalam Angka 2018, BPS

Lampiran 9. Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten Barito Utara (Tahun), 2010-2017

| Tahun | Harapan Lama Sekolah | Rata-rata Lama Sekolah |
|-------|----------------------|------------------------|
| (1) | (2) | (3) |
| 2010 | 10,97 | 7,43 |
| 2011 | 10,99 | 7,55 |
| 2012 | 11,00 | 7,74 |
| 2013 | 11,01 | 7,97 |
| 2014 | 11,15 | 8,00 |
| 2015 | 11,50 | 8,33 |
| 2016 | 11,96 | 8,34 |
| 2017 | 12,38 | 8,35 |

Sumber: Barito Utara Dalam Angka 2018, BPS

Lampiran 10. Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan Kabupaten Barito Utara dan Provinsi Kalimantan Tengah (Ribu Rupiah/Tahun), 2010-2017

| Tahun | Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan | |
|-------|---|----------------------------|
| | Kabupaten Barito Utara | Provinsi Kalimantan Tengah |
| (1) | (2) | (3) |
| 2010 | 7 333,05 | 9 257,00 |
| 2011 | 7 519,21 | 9 472,00 |
| 2012 | 7 563,88 | 9 557,00 |
| 2013 | 7 614,50 | 9 641,00 |
| 2014 | 8 326,00 | 9 682,00 |
| 2015 | 8 534,07 | 9 809,00 |
| 2016 | 8 774,00 | 10 155,00 |
| 2017 | 9 067,00 | 10 492,00 |

Sumber: Barito Utara Dalam Angka 2018, BPS

Lampiran 11. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Barito Utara dan Provinsi Kalimantan Tengah, 2010-2017

| Tahun | Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan | |
|-------|---|----------------------------|
| | Kabupaten Barito Utara | Provinsi Kalimantan Tengah |
| (1) | (2) | (3) |
| 2010 | 63,87 | 65,96 |
| 2011 | 64,36 | 66,38 |
| 2012 | 64,72 | 66,66 |
| 2013 | 65,12 | 67,41 |
| 2014 | 66,30 | 67,77 |
| 2015 | 67,83 | 68,53 |
| 2016 | 68,28 | 69,13 |
| 2017 | 69,07 | 69,79 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

Lampiran 12. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah, 2010-2017

| Kabupaten/Kota | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
|-----------------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) |
| Kotawaringin Barat | 68,43 | 68,53 | 68,63 | 69,51 | 70,41 | 70,60 | 71,13 | 72,11 |
| Kotawaringin Timur | 65,24 | 65,60 | 66,61 | 67,95 | 68,45 | 68,61 | 69,42 | 70,17 |
| Kapuas | 63,32 | 64,01 | 64,38 | 64,82 | 65,29 | 66,07 | 66,98 | 68,04 |
| Barito Selatan | 64,51 | 65,10 | 65,76 | 66,20 | 66,61 | 68,27 | 69,00 | 69,25 |
| Barito Utara | 63,87 | 64,36 | 64,72 | 65,12 | 66,30 | 67,83 | 68,28 | 69,07 |
| Sukamara | 62,41 | 62,86 | 63,52 | 63,92 | 64,44 | 65,80 | 66,40 | 66,98 |
| Lamandau | 65,32 | 65,99 | 66,49 | 67,23 | 67,53 | 68,30 | 68,54 | 69,17 |
| Seruyan | 61,60 | 62,16 | 62,39 | 62,81 | 63,49 | 64,77 | 65,40 | 66,14 |
| Katingan | 63,25 | 64,54 | 64,87 | 65,29 | 65,79 | 66,81 | 67,41 | 67,56 |
| Pulang Pisau | 63,76 | 64,06 | 64,28 | 64,76 | 65,00 | 65,76 | 66,49 | 67,00 |
| Gunung Mas | 66,33 | 66,85 | 67,30 | 67,75 | 68,13 | 69,24 | 69,73 | 69,95 |
| Barito Timur | 66,76 | 67,31 | 67,97 | 68,82 | 69,12 | 69,71 | 70,33 | 70,57 |
| Murung Raya | 63,18 | 64,39 | 64,85 | 65,62 | 66,10 | 66,46 | 66,96 | 67,16 |
| Palangka Raya | 76,53 | 76,98 | 77,40 | 78,02 | 78,50 | 78,62 | 79,21 | 79,69 |
| Provinsi Kalimantan Tengah | 65,96 | 66,38 | 66,66 | 67,41 | 67,77 | 68,53 | 69,13 | 69,79 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BARITO UTARA**

Jl. Jend. A. Yani No. 143 Muara Teweh 73811

Telp. (0519) 21070, Fax. (0519) 24715

Web. <http://www.barutkab.bps.go.id>, e-mail. bps6205@bps.go.id

